

BERSUCI DI CITARUM:

Makna dan Simbol Prabu Siliwangi dalam Kajian Folklor

M Kautsar Thariq Syah¹, Yan Nurcahya^{2*}, Sopian Suprianto³, Dandie Hambaliana⁴,
Deri Sugiarto⁵

Magister Sejarah Peradaban Islam, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung, Indonesia;

* yan.itb2021@gmail.com of the corresponding author

Abstract

Folklore is a discipline that stands on its own in Indonesia, even though its development is still relatively recent. It is regarded as an integral component of a collective culture that is disseminated and transmitted through generations, distinguishing it from the broader concept of culture. In contrast, history as an empirical science requires that every assertion be grounded in verifiable sources or facts. Without authentic historical sources, it is impossible to construct an accurate historical narrative, thereby highlighting the fundamental distinction between history and myth. While myths are products of fictional imagination that do not claim empirical veracity, history is firmly rooted in verification and data reliability. Through the study of the patilasan of Dipatiukur and Prabu Siliwangi, we are invited to reflect on the struggles and valor that have shaped the nation's historical trajectory. The traces inscribed on every stone and pool at these sites not only document past events but also serve as a reminder of the importance of honoring and studying our invaluable historical heritage, which forms the cornerstone of our cultural and national identity

Keywords

Folklore, Pajajaran Kingdom, Spread of Religion, Sundanese History

Abstrak

Folklor merupakan disiplin ilmu yang berdiri sendiri di Indonesia meskipun perkembangannya masih terbilang baru. Folklor menonjol sebagai bagian integral dari kebudayaan kolektif yang tersebar dan diwariskan secara turun-temurun, yang membedakannya dari konsep kebudayaan secara umum. Di sisi lain, sejarah sebagai ilmu empiris menuntut setiap pernyataan untuk didasarkan pada sumber atau fakta yang dapat dipertanggungjawabkan. Tanpa adanya sumber sejarah yang sah, tidak mungkin terbentuk narasi sejarah yang akurat, sehingga perbedaan fundamental antara sejarah dan dongeng pun menjadi jelas. Sementara dongeng merupakan hasil imajinasi fiktif yang tidak mengklaim kebenaran empiris, sejarah berakar pada verifikasi dan keandalan data. Melalui studi patilasan Dipatiukur dan Prabu Siliwangi, kita dapat merenungkan perjuangan dan keberanian yang telah membentuk perjalanan sejarah bangsa. Jejak-jejak yang tertulis pada setiap batu dan genangan air di situs tersebut tidak hanya merekam peristiwa masa lalu, tetapi juga mengingatkan pentingnya menghormati dan mempelajari warisan sejarah yang bernilai tinggi sebagai fondasi identitas kultural dan nasional.

Kata Kunci

Folklor, Kerajaan Pajajaran, Penyebaran Agama, Sejarah Sunda.

PENDAHULUAN

Di Indonesia, folklor merupakan disiplin ilmu yang berdiri sendiri dan baru-baru ini dikembangkan. (Rustandi & Anggradinata, 2019) Menurut Alan Dundes, “folk” merujuk pada kelompok masyarakat yang dapat dikenali melalui kesamaan atribut fisik, sosial, dan budaya misalnya warna kulit, bentuk rambut, karakteristik mata, bahasa, tingkat pendidikan, dan agama yang membedakan mereka dari kelompok lain. Yang lebih mendasar adalah adanya tradisi bersama berupa warisan budaya yang telah dilestarikan minimal dua generasi. Sebaliknya, “lore” merupakan bagian tradisi tersebut yang diturunkan secara lisan atau melalui demonstrasi yang melibatkan gerak isyarat dan alat peraga (Danandjaja, 1986). Dengan demikian, folklor

didefinisikan sebagai bagian kebudayaan kolektif yang tersebar dan diwariskan lintas generasi. Untuk membedakannya dari kebudayaan umum, folklor memiliki ciri khas seperti penyampaian lisan, sifat tradisional, keberadaan varian versi, anonim, bentuk terstruktur, peran fungsional dalam kehidupan komunitas, pralogis, kepemilikan bersama, serta kesederhanaan dalam penyampaiannya. (Endraswara, 2013)

Di Indonesia, kajian folklor dikategorikan menjadi tiga kelompok berdasarkan pendekatannya, yaitu Ahli Folklor Humanistik, Ahli Folklor Antropologis, dan Ahli Folklor Modern. Para ahli humanistik cenderung menitikberatkan pada lore, sedangkan ahli antropologis lebih fokus pada aspek folk. Sementara itu, ahli modern mengintegrasikan kedua pendekatan tersebut secara holistik dengan mengaitkan analisis pada konteks kebudayaan yang lebih luas, sehingga menghasilkan penelitian yang bersifat etnik dan menekankan karakteristik kolektif dari folk yang menjadi objek studi. (Pandapotan & Silalahi, 2022)

Mengenai keberadaan Prabu Siliwangi sebagai tokoh sejarah-legendaris, beberapa tulisannya telah dimuat di beberapa jurnal ilmiah. Mas Noerdjito, Mohammad Fathi Royyani, dan Hawal Widodo dalam tulisannya yang berjudul "Peran Adat dan Pensakralan Mata Air terhadap Konservasi Air di Lereng Ciremai" yang dimuat dalam *Jurnal Biologi Indonesia* tahun 2009 menyimpulkan bahwa keberhasilan masyarakat di sekitar lereng Gunung Ciremai menjaga kelestarian lingkungan disebabkan oleh mitos Prabu Siliwangi (Noerdjito et al., 2009). Mitos bahwa beberapa artefak merupakan sisa peninggalan Prabu Siliwangi dan keturunannya, menjadi sumber keyakinan bagi masyarakat untuk menjaganya, sehingga perusakan petilasan akan berdampak pada hilangnya sumber air. Sebagai bentuk pelaksanaan kepercayaannya, masyarakat secara rutin menertawakan upacara perkawinan cai (Ritual Kawin Cai), upacara tersebut bertujuan untuk memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa agar sumber air bagi masyarakat tidak pernah punah. Prosesinya adalah dengan mencampur air Balong Dalem (yang dibangun oleh Sultan Matang Aji, Cirebon) dengan air sumur tujuh yang mengelilingi batu tempat Prabu Siliwangi berada. Dalam tulisan ini, penulis tidak mengungkapkan siapakah Prabu Siliwangi Besemedi yang ada di atas batu tersebut karena tulisan ini tidak dimaksudkan untuk mengidentifikasi Prabu Siliwangi (Mumuh Muhsin Z, 2011).

Hal ini menunjukkan bahwa bagi masyarakat Tatar Sunda, Siliwangi merupakan nama yang sangat populer karena merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari ingatan kolektif mereka. Dikatakan sebagai ingatan kolektif karena tidak dapat dipungkiri bahwa nama Siliwangi merujuk kepada Prabu Siliwangi yang merupakan salah satu raja kerajaan Sunda yang dianggap dan diyakini sebagai raja yang ideal. Seorang raja yang diyakini tidak hanya sebagai penguasa politik, tetapi juga sebagai raja yang memiliki nilai-nilai keterbukaan sehingga tindakan-tindakannya menjadi rujukan dalam pergaulan masyarakat di Tatar Sunda (Muhsin Z. & Falah, 2021). Dikatakan sebagai ingatan kolektif karena keberadaan Prabu Siliwangi yang hidup di tengah masyarakat tidak sepenuhnya bersifat historis. Dengan demikian, 'Agung' merupakan nama Prabu Siliwangi yang keberadaannya dibumbui dengan hal-hal yang bersifat mistis. Tujuannya bukanlah untuk mengerdilkan Prabu Siliwangi, melainkan untuk menjaga nama "kesucian" sang raja Sunda agar namanya tetap hidup, baik sebagai fakta sejarah, fakta sosial, maupun fakta mental (Syah, 2019).

METODE PENELITIAN

Sejarah sebagai disiplin empiris menuntut setiap pernyataannya harus berlandaskan pada fakta-fakta yang kredibel. Tanpa adanya sumber sejarah yang valid, sejarah itu sendiri tidak dapat terwujud, yang secara fundamental membedakannya dari dongeng yang bersifat fiktif dan imajinatif. (Nasuha, 2017) Dalam dongeng, tidak ada klaim bahwa cerita tersebut didasarkan pada fakta empiris atau merupakan representasi peristiwa nyata. Kualitas sumber sejarah dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti apakah sumber tersebut merupakan saksi mata atau pelaku peristiwa, apakah sumber tersebut merupakan dokumen asli atau sekunder, serta jarak waktu antara peristiwa dan pencatatan sumber. Aspek-aspek inilah yang menentukan kredibilitas dan autentisitas sumber, sehingga dalam studi sejarah sumber dikategorikan ke dalam primer, sekunder, tersier, dan seterusnya. Dari perspektif lain, fakta pendukung sejarah dapat diklasifikasikan sebagai artefak, fakta sosial, dan fakta mental, yang masing-masing memiliki manifestasinya sebagai sumber benda, tertulis, atau lisan. Artikel ini menggunakan sumber primer berupa *Fragmen Carita Parahyangan* yang disusun oleh Undang A. Darsa dan Edi S. Ekadjadi serta *Carita Parahyangan* yang disusun oleh Atja. (Atja, 1968; Danasasmita et al., 1987)

Penelitian ini, menggunakan persepektif empiris merupakan gagasan rasional yang terbentuk dari pengalaman individu, yang menurut Sugiono sebagai metode yang dapat diobservasi secara inderawi sehingga dapat diverifikasi oleh pihak lain. (Sugiyono, 2016) Data tersebut kemudian dianalisis dengan teknik analisis data kualitatif, dimulai dengan reduksi data untuk menyaring informasi yang relevan dari seluruh sumber. (Anggito & Johan Setiawan, 2018) Data yang direduksi kemudian ditafsirkan melalui pendekatan historis, dengan fokus pada Prabu Siliwangi dan dampaknya terhadap gerakan Islam di Indonesia. Kesimpulan diambil berdasarkan hubungan antara peristiwa Kerajaan Pajajaran dan Pergerakan Islam (Miles & Huberman, 1994).

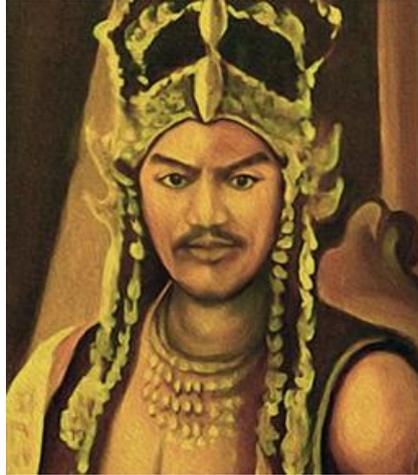
HASIL PENELITIAN

Sri Baduga Maharaja, yang juga dikenal sebagai Prabu Siliwangi III dan Ratu Jayadewata, merupakan figur sentral dalam sejarah Kerajaan Sunda Galuh. Lahir pada tahun 1401 M di Kawali, Ciamis, beliau adalah putra Prabu Dewa Niskala dan merupakan keturunan dari Mahaprabu Niskala Wastu Kencana. Garis keturunan ini tidak hanya menandakan kesinambungan kekuasaan, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai kultural dan tradisi yang diwariskan secara turun-temurun, yang telah menjadi fondasi penting dalam pembentukan identitas masyarakat Sunda. Analisis tekstual terhadap naskah-naskah kuno mengungkapkan bahwa legitimasi kepemimpinannya berakar kuat pada warisan sejarah yang mendalam, memberikan kontribusi signifikan terhadap konstruksi naratif sejarah di Nusantara.

Memulai pemerintahannya pada era Pakuan Pajajaran, Sri Baduga Maharaja memerintah Kerajaan Sunda Galuh selama 39 tahun (1482–1521), periode yang menjadi puncak kejayaan dan kemajuan wilayah yang kini dikenal sebagai Kota Bogor. Di bawah kepemimpinannya, Pakuan Pajajaran mengalami perkembangan signifikan dalam aspek politik, ekonomi, dan kebudayaan, menjadikannya salah satu pusat peradaban penting di wilayah tersebut. Konstelasi kepemimpinan ini tidak hanya mencerminkan stabilitas politik, tetapi juga menunjukkan peran strategisnya dalam penguatan identitas kultural dan integrasi nilai-nilai tradisional dengan dinamika zaman. Penelitian kontemporer di bidang sejarah dan studi budaya menempatkan

masa pemerintahannya sebagai era keemasan yang berperan dalam meletakkan dasar bagi perkembangan peradaban Sunda hingga masa modern.

Gambar 1. *Sribaduga Maharaja/Prabu Siliwangi*



(Sumber: *Keraton Kasepuhan, Cirebon*)

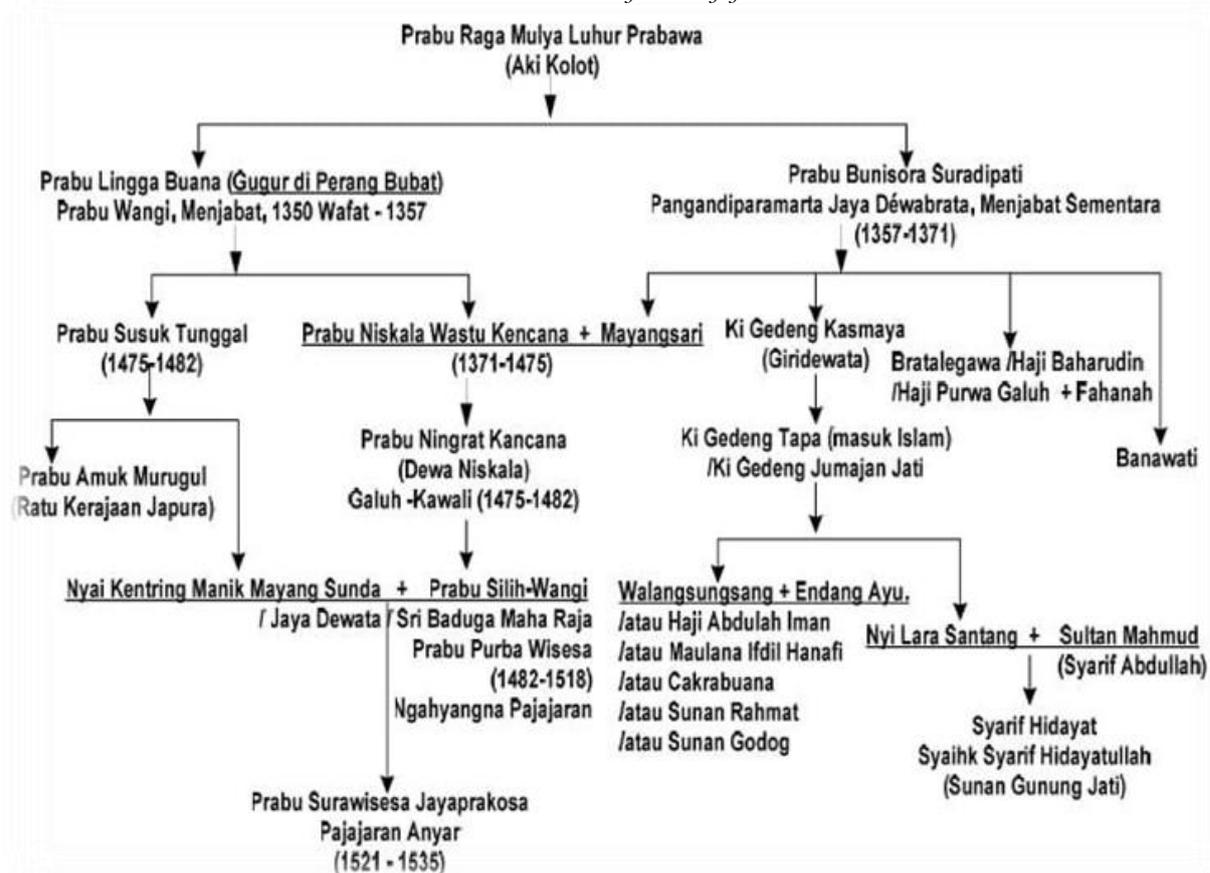
Menurut prasasti Batutulis, Sri Baduga dinobatkan dua kali. Penobatan pertama terjadi ketika Jayadewata menerima takhta Kerajaan Galuh di Kawali, Ciamis, sebagai pewaris dari ayahnya, Prabu Dewa Niskala putra Mahaprabu Niskala Wastu Kancana yang bersanding dengan Permaisuri Mayangsari, putri Prabu Bunisora yang kemudian dikenal dengan gelar Prabu Guru Dewataprana, memainkan peran penting dalam dinamika politik dan kultural Kerajaan Sunda. (Tendi, 2022) Penobatan kedua dilakukan ketika ia memperoleh tahta Kerajaan Sunda di Pakuan Bogor melalui peralihan kekuasaan dari mertua sekaligus uwanya, Prabu Susuktunggal—putra Mahaprabu Niskala Wastu Kancana yang menurunkan kekuasaan melalui Permaisuri Ratna Sarkati, putri Resi Susuk Lampung. Peristiwa tersebut menandai penyatuan kembali dua kerajaan besar, yakni Sunda dan Galuh, sehingga ia dinobatkan dengan gelar Sri Baduga Maharaja Ratu Haji di Pakuan Pajajaran, Sri Sang Ratu Dewata. Pengembalian prosesi perpindahan rombongan raja dari timur ke barat, yang dikenal sebagai Pindahnya Ratu Pajajaran, mengakhiri masa “sepi” selama 149 tahun dan menandai awal era baru dalam sejarah masyarakat Sunda, yang kerap dijadikan acuan dalam studi tentang legitimasi politik dan transmisi budaya tradisional (Firthian & Putry, 2021).

Pada masa mudanya, Sri Baduga—atau Prabu Jayadewata—telah dikenal sebagai pengembara ksatria yang tangguh, berani, dan gesit, mencerminkan karakter kepemimpinan yang dinamis dan adaptif. Istri pertamanya, Nyai Ambetkasih, merupakan keturunan langsung dari Ki Gedeng Sindangkasih, putra Mahaprabu Niskala Wastu Kancana dari Kerajaan Surantaka yang berkedudukan di Desa Kedaton (sekarang Kecamatan Kapetakan, Cirebon) serta penguasa Pelabuhan Muarajati Cirebon yang berbatasan dengan Kerajaan Sing Apura. Narasi sejarah mencatat bahwa setelah wafatnya figur tersebut, kepemimpinan diteruskan oleh menantunya, yang juga dikenal dengan sebutan Prabu Jayadewata, sebagai bagian dari kontinuitas tradisi kekuasaan. Lebih jauh, ingatan masyarakat terhadap kebesaran buyutnya, Prabu Maharaja Lingga Buana—yang gugur dalam peristiwa Bubat yang dipimpin oleh Prabu Wangi—mengilustrasikan betapa peristiwa-peristiwa heroik dan relasi kekerabatan turut membentuk identitas kolektif dan narasi sejarah di tanah Sunda. Pendekatan interdisipliner

dalam studi sejarah dan budaya modern kian menekankan pentingnya memahami dimensi simbolik dan ritual dalam legitimasi kekuasaan serta integrasi nilai-nilai tradisional dalam konteks politik masa itu (Wicaksono et al., 2020).

Dalam berbagai naskah Sunda Kuno, nama Prabu Siliwangi muncul secara konsisten, sebagaimana tercantum dalam Sanghyang Siksa Kandang Karesian (Danasasmita, 1987), Carita Parahiyangan (Atja, 1968), Bujangga Manik (Noordyun & Teeuw, 2009), dan Carita Purwaka Caruban Nagari (Atja, 1986). Sejak awal abad ke-16 Masehi, Siliwangi telah dikenal sebagai figur sentral dalam cerita Pantun serta sebagai raja yang memerintah di Pakuan Pajajaran. Keempat naskah tersebut secara garis besar memberikan gambaran mengenai (Prabu) Siliwangi (Ramdhan, Zaini & Iskandar, 2020).

Gambar 2. *Silsilah Kerajaan Pajajaran*



(Sumber: *Sulasman (2018)*)

Salah satu sumber, Naskah Carita Parahiyangan, menggambarkan pemerintahan Sri Baduga dengan ungkapan:

“Purbatisi purbajati, mana mo kadatangan ku musuh ganal musuh alit. Suka kreta tang lor kidul kulon wetan kena Kontribusi Raja Sribaduga Terhadap Penyebaran Agama Islam di Sundakreta rasa. Tan kreta ja lakibi dina urang reya, ja loba di sanghyang siksa”. (Atja, 1968)

Ungkapan tersebut bermakna bahwa ajaran leluhur yang dijunjung tinggi mampu mencegah serangan, baik berupa kekuatan militer maupun penyakit batin, serta menjamin kesejahteraan di wilayah utara, barat, dan timur. Sebaliknya, ketidakmampuan hanya dirasakan oleh rumah tangga yang terjerat keserakahan terhadap ajaran agama. Dari keterangan tersebut,

dapat disimpulkan bahwa pada masa itu terjadi pergeseran keagamaan, dengan banyaknya rakyat Pajajaran yang berpindah ke Islam (Heryana, 2014).

Diperkirakan pada tahun 1518 M, kekuasaan Prabu Siliwangi atau Sri Baduga Maharaja di Kerajaan Sunda-Galuh (Pajajaran) berakhir ketika ia beserta pengiringnya secara rahasia meninggalkan Istana Pakuan di Bogor, suatu peristiwa yang dikenal dengan istilah “Ngahyang” dan tercatat dalam Carita Pantun Ngahyangna Pajajaran. Selanjutnya, pada tahun 1521 M, Kerajaan Sunda-Galuh dilanjutkan oleh Prabu Surawisesa Jayaperkosa, yang kemudian dikenal sebagai Pajajaran Anyar. Diagram silsilah berikut menggambarkan sebagian nama leluhur Kerajaan Sunda-Galuh yang bermula dari Prabu Raga Mulya Luhur Prabawa (Darsa et al., 2000).

Hasil kajian yang mengombinasikan berbagai sumber melalui teknik kolaboratif meliputi Purwaka Caruban, Naskah Pamarican, Waruga Jagat, Babad Pajajaran, Carita Parahiyangan, dan Babad Siliwangi menurut Saleh Danasasmita. mendukung pendapat bahwa Prabu Siliwangi merupakan satu sosok yang identik dengan tokoh raja Prabu Jayadewata atau Sri Baduga Maharaja, yang memerintah di Pakuan Pajajaran pada periode 1482–1521 (Nani Sumarlina & Mohamad Permana, 2022).

Sri Baduga Maharaja adalah raja Sunda yang menyatukan dua wilayah kerajaan di Tatar Sunda, yaitu Kerajaan Galuh dan Kerajaan Sunda. Kedua kerajaan tersebut muncul setelah Prabu Sanghyang Niskala Wastu Kancana pada akhir masa pemerintahannya membagi dua wilayah Kerajaan Sunda menjadi Kerajaan Galuh dan Kerajaan Sunda. Wilayah Kerajaan Galuh yang terletak di sebelah timur Sungai Citarum diserahkan kepada anak pertamanya yang bernama Tohaan di Galuh/Dewa Niskala/Ningrat Kancana/Jyaningrat (Danasasmita et al., 1987). Sementara itu, wilayah yang terletak di sebelah barat Sungai Citarum diserahkan kepada anak keduanya, Sanghyang Haliwungan yang juga dikenal dengan nama Prabu Susuktunggal. Putra pertama Prabu Dewa Niskala yang bernama Jayadewata kemudian menikah dengan putri Prabu Susuktunggal dan tak lama kemudian tahta kerajaan Pakwan Pajajaran diserahkan kepada menantu dan keponakannya. (*Suasana Situ Cisanti*, n.d.)

Pada masa pemerintahannya, Sri Baduga Maharaja berhasil mengatasi ancaman bencana alam berupa banjir setelah membangun telaga buatan yang dikenal dengan nama Sang Hyang Talaga Rena Mahawijaya (Budimansyah; Sofianto; Dienaputra, 2018). Dengan adanya telaga buatan tersebut, kegiatan pertanian tidak mengalami kegagalan untuk mendatangkan kemakmuran bagi seluruh kerajaan. Selain mendatangkan kemakmuran bagi kerajaannya, Sri Baduga Maharaja dihadapkan pada persoalan genting yaitu Islamisasi wilayah Tatar Sunda yang dipelopori oleh putranya, Prabu Kian Santang. Islamisasi tersebut mengancam keutuhan wilayahnya yang dibuktikan dengan jatuhnya wilayah pesisir Sunda ke tangan Cirebon dan Banten. Untuk mengatasi ancaman Islamisasi tersebut, Sri Baduga Maharaja berusaha untuk membentuk koalisi politik dengan Portugis yang berpusat di Malaka. Koalisi tersebut terwujud dengan ditandatanganinya perjanjian politik antara kerajaan Sunda dan Portugis pada tanggal 21 Agustus 1522, saat tahta kerajaan Sunda diserahkan kepada putra Maharaja Sri Baduga yang bernama Ratu Samiam yang kemudian dikenal dengan nama Prabu Surawisesa. (Widianti & Indiatmoko, 2018).

Prabu Siliwangi menikah dengan seorang wanita Muslim, Subang Larang, yang menghasilkan keturunan seperti Walangsungsang, Rara Santang, Rajasangara, dan lain-lain,

semuanya menganut Islam. Dalam konteks ini, Walangsungsang kemudian dikenal dengan gelar Ki Samadullah—nama yang dianugerahkan oleh Syekh Datuk Kahfi, seorang pendakwah Islam di Ampara Jati. Pada tahun 1445, Walangsungsang mendirikan sebuah pemukiman strategis di kawasan hutan pantai yang kemudian dikenal sebagai Cirebonlarang atau Cirebonpasisir (Asmar, 1975). Pemukiman tersebut sempat dipimpin oleh Ki Danusela, hingga setelah Walangsungsang menunaikan ibadah haji dan memperoleh gelar Haji Abdullah Iman dari gurunya di Makkah, ia melanjutkan tradisi kekeluargaan dengan menikahi putri Ki Danusela, Renta Riris (*Kancanalarang*) (Widianti et al., 2017).

Usai wafatnya Ki Danusela, Walangsungsang mengambil alih kepemimpinan Cirebonlarang dan, dengan dukungan keuangan dari kakeknya, Ki Gedeng Tapa, mendirikan sebuah keraton beserta pasukan yang tangguh. Inisiatif strategis ini mendapatkan legitimasi politik melalui pengutusan Ki Jagabaya oleh Sri Baduga, yang menyampaikan simbol kekuasaan sekaligus menganugerahkan gelar Sri Mangana kepadanya. Selanjutnya, Syarif Hidayat—putra Rara Santang atau cucu dari Prabu Siliwangi—tiba dan menetap di Cirebon, menggantikan peran Syekh Datuk Kahfi sebagai pendakwah utama, serta kemudian dinobatkan sebagai Tumenggung Cirebon oleh Walangsungsang. Di bawah kepemimpinan Syarif Hidayat, penyebaran Islam merambah hingga ke wilayah Kuningan dan Laragung, yang berpuncak pada pengangkatannya sebagai raja Cirebon dengan gelar Susuhunan Jati pada tahun 1482. (Noerdjito et al., 2009)

Fenomena ini mengindikasikan bahwa berakhirnya era kekuasaan Prabu Siliwangi sejalan dengan awal berkembangnya penyebaran Islam di Tanah Priangan. Kebijakan toleran Prabu Siliwangi, tercermin dari pernikahannya dengan Subang Larang serta sikap terbukanya dalam membolehkan anak-anaknya dari istri tersebut memeluk Islam, merupakan langkah progresif yang jarang ditemui pada zamannya dan mencerminkan dinamika integrasi kultural-agama yang kompleks. Lebih jauh, Sri Baduga dikenal sebagai raja yang bijaksana dan berhasil membawa kesejahteraan bagi rakyat Pajajaran melalui berbagai inovasi pertahanan, seperti pembangunan parit dan pembuatan prasasti-prasasti penting seperti Kebantenan dan Batutulis. Pada masa pemerintahannya, Pakuan berkembang pesat hingga menjadi kota terbesar kedua di Nusantara setelah Demak, dengan jumlah penduduk mencapai 50 ribu jiwa, yang kemudian dikenal sebagai masa Gemuh Pakuan. (Noerdjito et al., 2009)

Kajian Folklor Prabu Siliwangi

Prabu Siliwangi, yang diyakini memerintah Kerajaan Sunda Galuh selama 39 tahun, kerap dikaitkan dengan ritual pembersihan diri yang memiliki makna simbolik mendalam dalam tradisi lokal. Menurut cerita rakyat, ia rutin melakukan ritual tersebut di sebuah kolam yang terletak di hulu atau mata air Sungai Citarum, tepatnya di kawasan Gunung Wayang, Tarumajaya, Kecamatan Kertasari, Kabupaten Bandung, Jawa Barat. Praktik ritual ini tidak hanya berfungsi sebagai upaya penyucian diri secara fisik, tetapi juga sebagai simbolitas kekuasaan dan spiritualitas yang merefleksikan nilai-nilai tapa (meditasi) dalam budaya Sunda (Isnendes, 2005). Penelitian folklor yang mendalam mengenai simbolisme lokasi tapa dan pemandian Prabu Siliwangi ini dilakukan melalui wawancara dengan Bapak Atep, seorang pemelihara Cagar Budaya Sungai Citarum – Pemandian Prabu Siliwangi, pada 4 Oktober 2024, yang memberikan wawasan penting tentang praktik ritual tersebut dan konteks historisnya (Ali, 1979).

Lokasi ritual tersebut juga memiliki hubungan erat dengan Situ Cisanti, sebuah danau

buatan yang dirancang untuk mengumpulkan aliran dari tujuh mata air utama Sungai Citarum—yaitu Pangsiraman, Cikoleberes, Cikawadukan, Cikahuripan, Cisadana, Cihaniwung, dan Cisanti. Revitalisasi yang dilakukan oleh Pemerintah Provinsi Jawa Barat telah meningkatkan keindahan estetis dan fungsi situs ini, sehingga kini berperan ganda sebagai objek wisata sekaligus sebagai pusat kegiatan budaya. Bapak Atep, yang merupakan generasi ketujuh dari para penjaga situs ini dengan pengalaman sepuluh tahun dalam melestarikannya, menjelaskan bahwa bagi pengunjung yang berminat mengikuti ritual pembersihan, terdapat tata cara khusus: pengunjung harus melepas alas kaki, berendam tiga kali, dan berkumur dengan air tersebut tiga kali. Ia menekankan bahwa ritual ini tidak dimaksudkan untuk permohonan pribadi—karena permohonan semacam itu harus diserahkan kepada Allah—melainkan sebagai upaya untuk membersihkan hati dan menjernihkan pikiran.

Di samping itu, dalam tradisi Sunda, patilasan sering dijadikan lokasi ziarah dan pelaksanaan upacara adat, di mana situs-situs tersebut biasanya diwasiatkan oleh nenek moyang pendiri perkampungan agar tetap terjaga. Sejalan dengan hal ini, pernyataan Kapendam III/Slw Kolonel Inf Arie Tri Hedhianto, setelah mendampingi Pangdam III/Slw Mayjen TNI Agus Subiyanto dalam peninjauan di Situ Cisanti pada 15 November 2021, mengungkapkan bahwa fasilitas di lokasi tersebut telah dilengkapi secara menyeluruh untuk menambah keindahan sekaligus memberikan kenyamanan lebih bagi para pengunjung. Pendekatan interdisipliner dalam kajian situs ini tidak hanya mengungkap dimensi historis dan kultural, tetapi juga menegaskan pentingnya pelestarian warisan budaya dalam konteks modernisasi dan pariwisata.

Atep menyampaikan bahwa kolam tersebut memuat jejak kaki yang diyakini sebagai jejak kaki kiri milik Prabu Siliwangi. Kolam ini terbagi menjadi dua zona, masing-masing diperuntukkan bagi laki-laki dan perempuan, yang dipisahkan oleh sebuah batang pohon dengan diameter sekitar setengah meter yang terletak melintang di tengah kolam. Menurut Atep, pohon besar tersebut tumbang pada tahun 1974 dan jatuh tepat di tengah kolam, sehingga secara fungsional digunakan sebagai pembatas antara kedua zona tersebut. Ia juga mengakui bahwa sejumlah pejabat daerah kerap mengunjungi kolam itu, meskipun ia enggan menyebutkan nama-nama mereka. Sekilas, Nol Kilometer hulu Sungai Citarum mungkin terlihat seperti titik awal biasa, tetapi di balik itu semua, tersembunyi pesona yang tak tergantikan. Melalui Patilasan Dipatiukur dan Prabu Siliwangi kita dapat merenungi perjuangan dan keberanian yang membentuk sejarah bangsa ini. Jejak Dipatiukur dan Prabu Siliwangi yang terukir dalam setiap batu dan genangan air di tempat ini mengingatkan kita akan pentingnya menghormati dan mempelajari warisan sejarah yang berharga.

Kondisi sesudah agenda kunjungan bapak Presiden Joko Widodo pada tahun 2018 nampaknya membuat naiknya eksistensi situ Cisanti. “Setelah datangnya Bapak Presiden, keadaan Situ Cisanti di kelola para jajaran TNI dan hulu sungai Citarum mulai dikenal banyak khalayak” ujar Bayu (penjaga pintu gerbang Situs Hulu Wotan Citarum Situ Cisanti).

Salah satu mata air yang ada, yaitu Cikahuripan atau dikenal juga sebagai Pangsiraman, dikelilingi oleh pagar besi. Di sampingnya, terdapat sebuah bangunan kecil yang menyerupai pendopo dan difungsikan sebagai tempat ziarah. Di lokasi ini, yang dijaga oleh petugas, pengunjung dapat memperoleh air dari kolam dan melaksanakan ritual siraman. Para pengunjung dengan minat khusus umumnya datang pada malam hari di hari serta bulan tertentu,

khususnya saat bulan purnama.

Selain itu, Prabu Siliwangi juga mencurahkan perhatian pada pembinaan agama, pembuatan parit pertahanan, memperkuat angkatan perang, membuat jalan, dan menyusun formasi tempur di darat, tetapi angkatan lautnya terbilang lemah. Naskah Kitab Waruga Jagat dan Pancakaki Masalah Karuhun Kabeh menyebutkan bahwa periode kekuasaan Prabu Siliwangi adalah masa kemakmuran bagi Pakuan.

KESIMPULAN

Prabu Siliwangi yang merupakan salah satu raja kerajaan Sunda yang memiliki nilai-nilai keterbukaan sehingga tindakan-tindakannya menjadi rujukan dalam pergaulan masyarakat di Tatar Sunda. Dikatakan sebagai ingatan kolektif karena keberadaan Prabu Siliwangi yang hidup di tengah masyarakat tidak sepenuhnya bersifat historis. Prabu Siliwangi yang dipercaya memerintah Kerajaan Sunda Galuh selama 39 tahun, diceritakan sering melakukan pembersihan diri pada sebuah kolam yang terletak di hulu/mata air Sungai Citarum, Gunung Wayang, Tarumajaya, Kecamatan Kertasari Kabupaten Bandung Jawa Barat. Dengan metode penelitian Folklor tentang Sungai Citarum, kita bisa mendapatkan sejarah lisan dari masa ke masa tentang Sungai Citarum KM.0 yang sedang mengalami kegelisahan tentang Kerajaan Pajajaran yang dipimpinnya, dan tentang pemahaman Agama Islam yang sedang berkembang pada wilayah kerajaannya dan keyakinan baru oleh keluarganya. Melalui folklor yang digunakan dalam makalah ini, kita bisa memahami kebijaksanaan Prabu Siliwangi yang sedang mengalami kegelisahannya sebagai Raja dan perkembangan Islam yang berkembang pada kerejaan Pajajaran yang sedang dilakukan oleh keluarganya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, R. M. (1979). *Sejarah Jawa Barat; Pandangan Filsafat Sejarah*. Proyek Penunjang Peningkatan Kebudayaan Nasional Provinsi Jawa Barat.
- Anggito, & Johan Setiawan. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jejak.
- Asmar, T. (1975). *Sejarah Jawa Barat dari Masa Pra-Sejarah hingga Masa Penyebaran Agama Islam*. Proyek Penunjang Peningkatan Kebudayaan Nasional Provinsi Jawa Barat.
- Atja. (1968). Carita {Parahiyangan} ({Terjemahan} {Bahasa} {Sunda}). In *Carita {Parahiyangan}: {Naskah} {Tutur} {Karuhun} {Urang} {Sunda}*.
- Danandjaja, J. (1986). *Folklor Indonesia*. Balai Pustaka.
- Danasasmita, S., Ayatrohaedi, Wartini, T., & Darsa, U. A. (1987). Sanghyang {Siksakandang} {Karesian} ({Naskah} {Asli} {Bahasa} {Sunda} {Kuno}). In *Sewaka {Darma} ({Kropak} 408), {Sanghyang} {Siksakandang} {Karesian} ({Kropak} 630), {Amanat} {Galunggung} ({Kropak} 632)*.
- Darsa, U. A., Sofianto, K., & NS Suryani, E. (2000). Tinjauan Filologis Terhadap Fragmen CaritaParahyangan: Naskah Sunda Kuno Abad XVI Tentang Gambaran Sistem Pemerintahan Masyarakat Sunda. *Jurnal Sosiobumaniora*, 2(3).
- Endraswara, S. (2013). Folklor nusantara: hakikat, bentuk dan fungsi. *Folklor Nusantara: Hakikat, Bentuk Dan Fungsi*.
- Firthian, R., & Putry, D. R. (2021). PENCIPTAAN ILUSTRASI PRABU SILIWANGI SEBAGAI MEDIA PELESTARIAN BUDAYA DAN SEJARAH DI JAWA BARAT. *PARAVISUAL: Jurnal Desain Komunikasi Visual Dan Multimedia*, 1(1). <https://doi.org/10.30591/paravisual.v1i1.2495>
- Heryana, A. (2014). JEJAK KEPEMIMPINAN ORANG SUNDA: PEMAKNAAN AJARAN DALAM NASKAH CARITA PARAHYANGAN (1580). *Patanjala: Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya*, 6(2). <https://doi.org/10.30959/ptj.v6i2.178>

- Isnendes, R. (2005). Semiotika Siliwangi pada Masyarakat Sunda. *Dalam Jurnal Bahasa & Sastra*, 5(2).
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). An expanded sourcebook: Qualitative data analysis. In *Sage Publications* (2nd Edition, Issue 2nd Edition). Sage Publications.
- Muhsin Z., M., & Falah, M. (2021). Prabu Siliwangi Between History and Myth. *Paramita: Historical Studies Journal*, 31(1). <https://doi.org/10.15294/paramita.v31i1.25049>
- Mumuh Muhsin Z. (2011). Eksistensi kerajaan pajajaran dan prabu siliwangi. *Eksistensi Kerajaan Pajajaran Dan Prabu Silwangi Makalah*.
- Nani Sumarlina, E. S., & Mohamad Permana, R. S. (2022). SISTEM PEMERINTAHAN, PEMBAGIAN KEKUASAAN, DAN KEPEMIMPINAN MASA LAMPAU BERBASIS NASKAH SUNDA KUNO. *KABUYUTAN*, 1(1). <https://doi.org/10.61296/kabuyutan.v1i1.26>
- Nasuha, N. (2017). Model Penelitian Sejarah Islam Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVII (Azyumardi Azra). *SAINTIFFIKA ISLAMICA: Jurnal Kajian Keislaman*, 1(02).
- Noerdjito, M., Fathi Royyani, M., Widodo, H., Penelitian Biologi -LIPI, P., Nasional Gunung Ciremai, T., & Kehutanan, D. (2009). Peran Adat dan Pensakralan Mata Air Terhadap Konservasi Air di Lereng Ciremai. In *Jurnal Biologi Indonesia* (Vol. 5, Issue 3).
- Pandapotan, S., & Silalahi, H. (2022). Eksplorasi Folklor Lisan Karo sebagai Identitas dan Penguatan Sosial Budaya. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial Dan Budaya*, 7(2).
- Ramadhan, Zaini & Iskandar, M. (2020). "Perancangan Karakter Prabu Siliwangi dengan Teori Bryan Tillman." *Jurnal Desain Grafis Dan Media Kreatif Kalatanda*, 2(1).
- Rustandi, Y., & Anggradinata, L. P. (2019). REPRESENTASI ETOS KERJA ORANG SUNDA DALAM UNGKAPAN DAN FOLKLOR SUNDA. *Jurnal Salaka : Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya Indonesia*, 1(1). <https://doi.org/10.33751/jsalaka.v1i1.1146>
- Suasana Situ Cisanti*. (n.d.). <https://Citarumharum.Jabarprov.Go.Id/Keindahan-Kilometer-0-Citarum-Situ-Cisanti/>.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif & Kualitatif*. Alfabeta.
- Syah, F. (2019). Mengenal Jejak Peninggalan Prabu Siliwangi di Kampung Adat Urug. *Destimesia : Jurnal Hospitaliti Dan Parwisata*, 1(1). <https://doi.org/10.31334/jd.v1i1.550>
- Tendi, T. (2022). PEDANG PENINGGALAN PRABU SILIWANGI DARI PANJALU, CIAMIS, JAWA BARAT. *Naditira Widya*, 16(1). <https://doi.org/10.24832/nw.v16i1.467>
- Wicaksono, F. B., Ramadhan, Z., Sn, S., & Sn, M. (2020). Perancangan Karakter Dari Filosofi Tokoh Prabu Siliwangi Di Kota Purwakarta Dengan Tema Fantasi / Supranatural. *E-Proceeding of Art & Design*, 7(2).
- Widianti, N., & Indiatmoko, B. (2018). Narrative Structure of Babad Cirebon: Vladimir Propp Analysis. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(1).
- Widianti, N., Nuryatin, A., & Widiatmoko, B. (2017). Tradisi Pembacaan Babad Cirebon: Tinjauan Fungsi William R. Bascom. *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(2). <https://doi.org/10.33603/deiksis.v4i2.640>